

**KERAGAMAN KEYAKINAN SEBUAH TANTANGAN
DAN HARAPAN BAGI KERUKUNAN BERAGAMA
(STUDI PEMIKIRAN TH SUMARTANA TENTANG KERAGAMAN KEYAKINAN)**

Nugroho

Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang
nugroho_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Intensive conflicts occur when it enters an era of globalization. Sumartana, the Catholic pastor of Jogjakarta, giving the idea that it needs for a new approach of looking at religion in order to prevent the religious conflict. According to Sumartana, all Humans have "nur ilahi" the divine light. All human being in the world is created by God. Man is not the demonic creature. Basically, humans are "good", because it has the "divine light". In Christian theology man is referred to "the map or the image of God". Sumartana also suggested that the dialogue is not scheduled "competition of truth". Dialogue does not choose the champions of religion. Dialogue is not a fight for the number one. Religion according Sumartana should have a commitment to humanity. The mission of religion is humanistic, not just converting people to Christianity. So missiology is not heresiologi which is an attempt to condemn other people. Instead the mission is to improve the lives of people and society as a whole. Sumartana proposes a liberative Christology that combines "liberation theology" and "theological dialogue" with the starting point at the "historical Jesus and Judaism.

Keywords: theology, plurality, religion, Christology, th Sumartana

Abstrak: Konflik lebih intensif terjadi ketika memasuki era globalisasi. Sumartana, pastor katolik dari Jogjakarta, memberikan gagasan bahwa di era globalisasi perlu adanya pendekatan baru dalam memandang agama. Menurut Sumartana semua Manusia mempunyai "nur cahaya Ilahi". Manusia ada di dunia karena diciptakan oleh Tuhan. Manusia bukan ciptaan setan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang "baik", karena memiliki "nur cahaya Ilahi" yang khasanah teologi Kristen manusia disebut sebagai "peta atau gambar Allah". Sumartana juga menyarankan agar dalam dialog tidak mengagendakan "*competition of truth*" tidak akan memilih mana yang paling kampion dalam dialog. Dialog bukan pertarungan memperebutkan nomor satu dalam kehidupan pluralisme agama. Agama menurut Sumartana seharusnya mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kemanusiaan, yakni misi agama yang humanistis, bukan sekedar mentobatkan orang yang belum masuk Kristen. Sehingga misiologi tidak menjadi *heresiologi* yaitu upaya untuk mengutuk orang lain yang dianggap diberikan Tuhan untuk memperbaiki kehidupan umat dan masyarakat secara menyeluruh. Sumartana mengusulkan sebuah Kristologi yang bercorak liberatif yang menggabungkan antara "teologi pembebasan" dan "teologi dialog" dengan bertitik tolak pada "Yesus historis dan Yudaisme.

Kata kunci: teologi, pluralitas, agama, kristologi, th sumartana

A. Pendahuluan

Seiring dengan semakin hilangnya batas-batas pergaulan antar manusia yang lebih sering disebut globalisasi, persoalan di sekitar hubungan antar agama menjadi bertambah kompleks. Orang tidak mungkin menghindari pergaulan dengan pemeluk agama yang berbeda. Kondisi seperti sekarang, sebagaimana disebutkan Alwi Shihab(1999:39), tentu saja jauh

berbeda dengan zaman dahulu ketika umat-umat beragama bagaikan hidup di kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan Luar.

Sewaktu pemeluk umat beragama masih terisolir, persoalan konflik biasanya hanya terjadi dalam satu agama saja, akan tetapi begitu memasuki era globalisasi, maka umat beragama memasuki era konflik yang mematikan. Bila hal ini tidak disadari, maka tiada penyelesaian yang dapat kita capai untuk mengakhiri konflik secara menyeluruh.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Alwi Shihab di atas, kegelisahan juga muncul dari Th. Sumartana salah seorang teolog Protestan dari Yogyakarta. Menurutnya para pemeluk agama pada masa-masa sebelum dan sesudah agama Hindu dan Buddha di Indonesia, boleh saja hidup tenang tanpa ada saingan dari agama lain. Namun pada era sekarang ketenangan tersebut diuji dengan bercampur baurnya manusia, dengan segala macam ajaran yang berusaha ingin membangun sebuah sikap keberagamaan yang dinamis, untuk itu perlu mengkaji ulang teologi masing-masing umat beragama dalam menghadapi realita pluralisme.

Pluralisme sering dimaknai secara beragam, tergantung dari perspektif apa ia dilihat, menurut Sumartana dalam buku Wiwin Siti Aminah(2005:128) pluralisme merupakan sesuatu yang pasti ada dan akan selalu mengikuti manusia modern serta kemanapun dia berada. Mustahil menghilangkan pluralisme atau kemajemukan, baik itu kemajemukan etnis, suku, dan lebih lagi agama. Untuk itu cara yang harus ditempuh adalah memformat ulang ajaran agama atau interpretasi untuk menghindari pertikaian dan konflik yang berkepanjangan.

Usaha-usaha yang mengarah pada pencarian resolusi konflik hubungan antar umat beragama di Indonesia memang telah banyak dilakukan oleh para intelektual. Dalam komunitas Islam tercatat nama-nama seperti Mukti Ali, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Budhy Munawar Rachman, Ahmad Wahib dan pemikir-pemikir lainnya. Sebagai pemikir yang berasal dari kelompok mayoritas mereka telah berusaha mencari resolusi dalam memahami pluralitas dan pluralisme agama. Demikian juga dalam agama Kristen, di antaranya terdapat nama-nama Franz Magnis-Suseno, YB Mangunwijaya, Eka Darmaputera, dan Sumartana.

Kajian akan menjadi menarik karena di samping berasal dari minoritas, Sumartana dikenal sebagai tokoh yang banyak sekali bergelut dan telah lama malang melintang dalam urusan dialog antar agama sampai akhir hayatnya. Sumartana telah berpikir cermat dan berupaya keras dalam membangun konsep pluralisme agama, sebagai paradigma beliau dalam memandang realitas pluralisme agama, khususnya dalam konteks Indonesia. Disamping itu banyak pemikirannya sekitar tema pluralisme agama yang dituangkan dalam berbagai tulisan berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain, yang kesemuanya menunjukkan kompetensi beliau dalam diskursus ini. Ini akan menguatkan asumsi penulis bahwa tokoh tersebut mempunyai format tersendiri dalam upaya membangun kehidupan beragama yang damai dan toleran di Indonesia.

Oleh sebab itu tulisan ini ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana konsep Keberagaman Keyakinan menurut Sumartana serta sumbangan pemikirannya bagi upaya-upaya resolusi konflik antar umat beragama.

B. Biografi Th.sumartana

Theodore Sumartana atau oleh kolega dan kerabatnya lebih dikenal dengan panggilan “Pak Tono” lahir pada tanggal 15 Oktober 1944 di Banjarnegara. Ia dikenal sebagai seorang tokoh pluralis. Meskipun berasal dari keluarga Protestan taat yang merupakan pengikut dari Kyai Sadrach tidak menjadikan Sumartana menjadi seorang pengikut Karisten fanatik yang tidak menghargai keberadaan pemeluk agama lain, bahkan justru sebaliknya dia menjadi orang yang sangat gigih memperjuangkan perdamaian antara pemeluk agama, khususnya di Indonesia.

Lulus sebagai sarjana teologi dari STT Jakarta, beliau melanjutkan studi dialog antar agama di Genewa selama satu tahun (1972-1973). Selanjutnya ia memperoleh gelar doktor (Ph.D) pada jurusan Misiologi dan Perbandingan Agama, di Feji Universiteit Amsterdam, Belanda pada tahun

1991 dengan judul disertasi "*Mission at the Cross Road*".

Sumartana(1997:352) meniti karier sebagai redaktur bidang teologi pada penerbitan BPK Gunung Mulia sejak tahun 1972 hingga 1975, kemudian menjadi staf peneliti di Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia Jakarta tahun 1975-1982. Keinginan untuk menularkan ilmu, membawa Sumartana menjadi pengajar tetap pada Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Di Universitas ini, di sempat mengabdikan selama lebih kurang 5 tahun (1991-1995). Gejolak yang terjadi di dalam kampus ini, menyebabkan Sumartana terpaksa keluar dan kemudian mengajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Bidang Religi dan Budaya.

Berangkat dari keoptimisan Sumartana bahwa lembaga semacam itu akan menjadi pijakan untuk menggulirkan gagasan tentang "dialog antar iman" dan berkat dukungan dari Romo Mangun, sekembalinya dari negeri Belanda, dengan beberapa orang sahabat Sumartana mendirikan Institut Dialog Antar Iman di Indonesia (DIAN) atau *Institute for Inter-faith Dialogue in Indonesia* (INTERFIDEI) di Yogyakarta pada pertengahan tahun 1992. Yayasan ini berdirinya sebelum wadah-wadah sejenis menjamur di Indonesia seperti sekarang ini, sehingga Sumartana bersama-sama dengan tokoh lain seperti Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid pantas disebut sebagai salah seorang perintis, pembuka jalan, serta "pionir" gerakan dialog antar agama di Indonesia. Dari sinilah kemudian namanya mulai berkibar dan dikenal.

C. Latar Belakang Pemikiran Keberagaman Th.Sumartana

Secara garis besar pemikiran Sumartana lebih banyak dikonsentrasikan pada persoalan agama dalam kaitannya dengan upaya bagaimana mewujudkan kesadaran semua pemeluk agama bahwa "kemanusiaan mempunyai harga yang lebih tinggi dari apapun". Perhatiannya dalam bidang agama dan dialog terbukti dengan pembentukan Institut DIAN/INTERFIDEI dan kemudian mencoba untuk memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dengan pembentukan LSM Demos, yang merupakan ekspresi dari upaya membumikan agama. LSM Demos yang didirikan Sumartana dengan beberapa teman diharapkan dapat menjadi wadah bagi pengejawantahan lebih lanjut dari tujuan hakiki agama karena agama baginya harus memberikan sumbangan dalam perjuangan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM).

Kegigihan Sumartana dalam memperjuangkan hubungan yang kondusif antar pemeluk agama tidak terlepas dari keprihatinannya terhadap hubungan antar pemeluk agama dan posisi agama itu sendiri yang selama ini terjadi di Indonesia khususnya hubungan antar pemeluk Kristen dan Islam. Sumartana lebih banyak memfokuskan tulisannya pada hubungan antara Kristen dan Islam sementara mengenai agama lain seperti Hindu, Budha maupun animisme sepertinya kurang mendapat tempat. Hal ini mungkin disebabkan karena Sumartana melihat bahwa persoalan-persoalan agama yang sering terjadi, seperti permusuhan, peperangan dan pembunuhan, lebih sering mewarnai hubungan Kristen dan Islam.

Sumartana(2001:85) menyadari bahwa apa yang sekarang dialami masyarakat Indonesia sebenarnya tidak terlepas dari sejarah masa lalu agama, karena agama merupakan waduk yang amat besar yang mampu menyimpan memori masa lalu pemeluk agama yang diwariskan secara turun menurun. Seperti dicatat oleh sejarah, perang salib antara Islam dan Kristen tidak bisa dihapus dengan sebuah kenangan manis, dan beban sejarah ini terus berlanjut ketika agama Kristen berkembang di Indonesia dengan berlindung di bawah kekuasaan penjajah Belanda.

Secara implisit Sumartana menggaris bawahi bahwa globalisasi merupakan salah satu penyebab perlunya pendekatan baru dalam memandang agama. Globalisasi sebagai alasan mendasar yang mengharuskan pendekatan baru seperti dikemukakan Sumartana sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat John Hick yang menyebutkan bahwa globalisasi telah menyebabkan agama saling berdekatan satu sama lain sehingga di masa depan mungkin tidak perlu lagi mempertahankan ikatan-ikatan historis-kultural agama. Karena itu, para teolog zaman

ini harus mempersiapkan suatu 'teologi global' yang sesuai dengan komunitas dunia; klaim-klaim agama yang eksklusif dan inklusif harus dimodifikasi.

D. Kebebasan Beragama

Dalam paham pluralisme disebutkan bahwa agama hanyalah sekedar sarana bagi manusia untuk menemukan Tuhan, dan tidak mustahil di dalam masing-masing agama terdapat kebenaran yang mengantarkan mereka ke jalan Tuhannya. Adanya kebenaran dalam setiap agama meniscayakan untuk menghindari pemutlakan kebenaran dalam agama tertentu. Namun jika demikian halnya, mau tidak mau pluralisme akan berhadapan dengan pertanyaan apakah pluralisme juga memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk berpindah agama sesuai dengan seleranya? Ataukah perpindahan agama dianggap sebagai pelecehan terhadap agama itu sendiri.

Sebagai anak dari zaman pencerahan yang mempunyai sikap liberal dalam pemikiran, paham pluralisme tidak akan mempersoalkan apakah seseorang akan tetap dengan agamanya atau berpindah ke agama lain. Nuansa mengikuti keinginan barangkali nampak jelas dalam paham ini, sehingga tidak masuk akal kiranya melarang orang untuk berpindah agama, karena kebenaran tidak hanya terdapat dalam agama tertentu.

Sejalan dengan pandangan pluralisme, dalam deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1948 disebutkan dengan tegas bahwa:

"Everyone has the right to freedom of thought, conscience and religion: this right includes freedom to change his religion or belief, and freedom, either alone or in community with others and in public or private, to manifest his religion or belief in teaching, practice, worship and observance".

Di sini jelas-jelas dinyatakan bahwa kebebasan beragama termasuk berganti agama atau kepercayaan merupakan hak asasi bagi setiap manusia.

Berkaitan dengan kebebasan beragama Sumartana (1997: 31) menyebutkan: Diskursus tentang kebebasan beragama bisa diawali dengan suatu konsepsi mengenai pandangan tentang manusia. Seperti kutipan dari humanisme universal dari Manifes Kebudayaan, bahwa "sejelek-jelek manusia ia memiliki apa yang disebut "nur cahaya Ilahi". Manusia ada di dunia karena diciptakan oleh Tuhan. Manusia bukan ciptaan setan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang "baik", karena memiliki "nur cahaya Ilahi" yang khasanah teologi Kristen manusia disebut sebagai "peta atau gambar Allah"

Penegasan Sumartana tentang keberadaan cahaya Ilahi pada semua manusia secara jelas mengisyaratkan bahwa semua manusia tidak peduli apakah beragama Kristen, Islam, Hindu, Buddha atau agama lain berada di bawah pengawasan Tuhan dan merupakan gambar Allah di muka bumi. Konsekuensi logisnya tentu saja akan mengarah kepada pemahaman bahwa sebagai gambar Allah manusia bebas memilih agama apa pun. Bukankah agama hanya sebatas sarana memahami Tuhan?

Lebih lanjut Sumartana (1997:320) menyebutkan tiga hal mendasar yang harus diperhitungkan di dalam kebebasan beragama yaitu, pertama, "kebebasan kehendak" (*free will*) dari manusia yang mencari dan menemukan kebenaran dan keselamatan; kedua adalah menghargai hak-hak manusia yang pada dasarnya baik, dan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya sendiri; serta ketiga, tidak adanya dominasi dari agama tertentu sehingga penafsiran teologis tertentu tentang agama menjadi kekuatan hukum untuk menemukan apakah suatu agama bisa dianggap sah atau bukan agama.

Argumen Sumartana(1997:120) yang menyebutkan adanya cahaya nur Ilahi dan kebebasan berkehendak yang harus diselamatkan pada semua manusia sejauh ini bisa ditangkap sebagai pengakuannya terhadap kebebasan manusia untuk berpindah agama sesuai dengan seleranya. Namun kiranya akan terlalu cepat menyimpulkan pendapat Sumartana sedemikian rupa karena di dalam tulisan yang lain dia menyebutkan sebagai berikut:

Dialog tidak mengagendakan “*competition of truth*” tidak akan memilih mana yang paling kampiun dalam dialog. Dialog bukan pertarungan memperebutkan nomor satu dalam kehidupan pluralisme agama. Oleh sebab itu perpindahan agama dianggap sebagai hal yang tidak relevan dalam dialog antar agama. Orang tidak perlu menjadi Itali untuk mengerti enakunya pizza.

Kedua pendapat di atas menjelaskan sikap dan posisi Sumartana dalam persoalan kebebasan beragama. Sebagai tokoh pluralis, Sumartana sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama karena merupakan hak setiap manusia. Tetapi sejauh kutipan ‘orang tidak perlu menjadi Itali untuk mengerti enakunya pizza’ diperhatikan, maka akan dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa bagi Sumartana seseorang tidak harus menjadi Kristen apabila ingin mendapatkan keselamatan dari Kristus dan juga tidak perlu menjadi Muslim untuk mengetahui betapa nikmatnya merasakan kedamaian dalam Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sumartana meskipun mengakui kebebasan untuk memeluk agama, namun tidak setuju dengan perpindahan agama dalam Islam proses ini dinamakan murtad, yang disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan ajaran yang lebih baik di dalam agama lain. Apalagi jika perpindahan tersebut dilakukan karena adanya unsur pemaksaan, karena baginya yang paling penting adalah bagaimana masing-masing orang dapat saling memahami dan saling mengisi dalam upaya memahami agamanya masing-masing dan menghormati agama lain, dan hal tersebut merupakan hak asasi setiap orang. Orang bisa tetap berada dalam agamanya sendiri, meyakini dan setia pada agamanya sendiri, tanpa harus kehilangan peluang untuk menghargai agama lain. Di sinilah terlihat jelas posisi seorang Sumartana yang mampu menjaga identitas dirinya dan juga mampu menghargai agama lain.

E. Misi Kristen

Mengenai persoalan misi, pandangan Sumartana sekurang-kurangnya akan lebih mudah dilihat apabila terma misi dikategorikan ke dalam dua bagian seperti yang diusulkannya sendiri yakni misi kuantitatif dan misi kualitatif. Misi kuantitatif adalah misi yang dijalankan dengan tujuan mencari jumlah pengikut agama sebanyak-banyaknya yang tidak jarang menimbulkan kemarahan dari pemeluk agama lain seperti isu Islamisasi dan Kristenisasi. Sementara misi kualitatif adalah misi yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan mutu kehidupan iman umat beragama mereka sendiri.

Jika dilihat dari kedua kategori di atas, misi yang dicanangkan dan dianjurkan oleh doktrin teologis Kristen lebih cenderung kepada misi kuantitatif, hal ini tampak jelas ketika Kristen menganggap orang lain sebagai objek yang harus ditobatkan sehingga dapat diselamatkan dalam Yesus Kristus. Misi, seperti yang dinyatakan Sumartana, dianggap sebagai pengabdian yang luhur dan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Sehingga misi agama-agama di masa lalu tidak jarang dilakukan dengan sombong tanpa menghargai hak dan kebebasan orang lain, layaknya seorang jagoan koboi yang merasa menang sendiri dan menempeleng orang-orang di jalanan hanya karena agamanya dianggap bersalah. Para missionaris berlagak seperti mandor tebu bagi petani, yang bis berbuat apa saja sesuai dengan keinginan mandor. Unsur pelecehan terhadap agama-agama tampak jelas dalam proses penyelenggaraan misi tersebut. Cara-cara penyebaran agama seperti ini menurut Sumartana tidak bisa lagi diterima di abad yang pluralistik seperti sekarang.

Meskipun penyebaran agama secara kuantitatif tidak lagi menggunakan cara-cara yang disebutkan tadi, ketidakadaan ruang kosong bagi misi untuk menambah jumlah pemeluk agama juga merupakan alasan mendasar Sumartana untuk bersikap tegas menolak misi kuantitatif yang dijalankan oleh agama-agama termasuk Kristen sendiri, apalagi dalam konteks bangsa Indonesia, seperti yang dinyatakannya:

Di Indonesia sekarang, dilihat dari sisi formal maupun informal, tidak ada lagi orang yang tidak beragama. Dengan kata lain, sebenarnya tak ada lagi “lahan bebas” bagi misi agama-agama

untuk menarik mereka masuk dalam agama mereka. Tak ada lagi ruang kosong untuk mengagamakan orang “kafir” (pagan, orang tak beragama). Oleh sebab itu misi kuantitatif yang bertujuan agar orang lain masuk ke agamanya sendiri tidak bisa diberlakukan lagi.

“Tidak ada ruang kosong untuk mengagamakan orang kafir termasuk orang pagan atau orang tak beragama” sekalipun, merupakan kata kunci pandangan Sumartana dalam penolakannya terhadap misi kuantitatif. Lebih lanjut Sumartana mengatakan bahwa yang harus dilakukan oleh umat beragama adalah misi kualitatif-intensif:

... misi kuantitatif yang bertujuan agar orang lain masuk agamanya sendiri tidak bisa diberlakukan lagi, dan diganti dengan misi kualitatif-intensif yang bertujuan meningkatkan mutu kehidupan iman dari komunitas agama yang ada, baik secara individual maupun kolektif.

‘Agama untuk manusia’ mempunyai nuansa yang sangat jelas sekali dalam pandangan Sumartana tentang misi. Agama seharusnya tidak mementingkan pengembangan institusi agama belaka, tetapi juga harus memikirkan dan mendahulukan kepentingan manusia. Sejalan dengan upaya memanusiaikan agama, Sumartana sering menyebutkan Kartini – seorang pahlawan wanita Indonesia yang berjuang mengangkat hak dan martabat bangsa Indonesia khususnya kaum wanita- sebagai orang yang paling pantas disebut dalam sejarah Indonesia yang memberikan kritik paling tepat dan sekaligus paling religius terhadap praktik “Kristenisasi” khususnya di Jawa.

Bisa jadi Kartini merupakan sumber inspirasi tersendiri bagi Sumartana. Kajian yang dilakukan Sumartana atas pemikiran Kartini nampak jelas berpengaruh dalam pemikirannya. Menurut Kartini, jikalau memang agama merupakan mewartakan pembebasan seperti yang disampaikan dalam misi Kristen, kenapa tidak langsung saja pada pembebasan itu sendiri. Mengapa Kristen tidak mengajarkan perlunya membebaskan manusia dari belenggu kolonialisme yang sedang gencar-gencarnya menyengsarakan bangsa Indonesia.

Agama menurut Sumartana seharusnya mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kemanusiaan, yakni misi agama yang humanistik, bukan sekedar mentobatkan orang yang belum masuk Kristen. Sehingga misiologi tidak menjadi *heresiologi* yaitu upaya untuk mengutuk orang lain yang dianggap diberikan Tuhan untuk memperbaiki kehidupan umat dan masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Sumartana, sekarang sudah saatnya untuk merubah paradigma misi dari misi ekstensif-kuantitatif¹ ke misi intensif-kualitatif. Jika misi ekstensif-kuantitatif cenderung menjadikan orang lain sebagai objek penderita yang harus ditobatkan sehingga mau berpindah agama, maka misi intensif- kualitatif lebih bersifat humanis dengan menjadikan manusia sebagai subjek. Misi intensif-kualitatif sendiri bergerak dalam dua aras, yakni ke dalam (intensif) dan ke luar (ekstensif). Ke dalam misi ditujukan kepada upaya untuk memperdalam kerohanian warga komunitas agama. Dengan kata lain menjadikan orang beragama semakin beragama, Muslim menjadi semakin Muslim, Kristen semakin Kristen, Hindu semakin Hindu, Buddha semakin Buddha. Sedangkan misi ke luar dilakukan atas dasar dialog, di mana tujuan yang hendak dicapai bersama adalah agar umat beragama bisa semakin bersikap hormat kepada agamanya sendiri dan juga hormat kepada agama orang lain. Dengan demikian, sasaran yang menjadi objek misi intensif-kualitatif adalah persoalan kemanusiaan yang ada seperti kemiskinan, kesehatan, dan persoalan lain yang dihadapi bersama.

¹ Apabila semua agama-agama merupakan ungkapan dimensi religius semesta, maka misi (ekstensif-kuantitatif) yang mau membertobatkan umat beragama lain tidak dapat diterima dan tidak masuk akal. Yang dapat dibenarkan adalah sebatas saling memperkenalkan penghayatan rohani masing-masing untuk saling memperkaya, saling membantu dan mencari solusi untuk memecahkan

F. Perlunya Pemikiran Ulang Kristologi

Sumartana menegaskan bahwa selama ini dogma mengenai Kristologi yang berkembang sangat didominasi oleh ortodoksi rasional hasil produksi dunia Barat yang belum tentu dapat dipakai dan cocok untuk semua. Kristologi yang bercorak Barat-sentris tersebut belum tentu dapat diterapkan dengan baik di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama dan suku apalagi agama Kristen bukan merupakan agama mayoritas, sehingga sebuah Kristologi Kontekstual perlu dibangun.

Dalam upaya merekonstruksi sebuah Kristologi baru yang sesuai dengan konteks Indonesia, Sumartana menyandarkan pandangan dan dasar berpijak pada 3 orang tokoh yaitu Paul Newman, Paul F. Knitter dan Jon Sobrino. Dari hasil kajiannya terhadap ketiga tokoh ini, Sumartana mengusulkan sebuah Kristologi yang bercorak liberatif yang menggabungkan antara “teologi pembebasan” dan “teologi dialog” dengan bertitik tolak pada “Yesus historis dan Yudaisme.” Corak teologi inilah yang menurut Sumartana, mampu membuka hubungan-hubungan dialogis antara Kristen dan Islam karena keduanya mempunyai kesamaan yang bukan hanya terbatas pada kepentingan umum bersama tetapi juga mempunyai alasan-alasan yang sama secara teologis dalam mengatasi masalah-masalah bersama.

Untuk membangun Kristologi kontekstual, Sumartana menambahkan bahwa gereja-gereja perlu melakukan sebuah konsili yang bukan untuk menyatukan pandangan atau mencari kesepakatan dalam bentuk dogma yang uniform, juga bukan untuk mengutuk pandangan yang berbeda akan tetapi justru sebaliknya untuk melakukan pendataan terhadap kekayaan perbendaharaan tradisi spritual gerejawi yang ada selama ini dimiliki oleh gereja-gereja, dan sekaligus untuk melakukan pemikiran dan peninjauan ulang untuk mencari Kristologi yang cocok untuk Indonesia

G. Kesimpulan

Th. Sumartana salah seorang teolog Protestan dari Yogyakarta. Sumartana dikenal sebagai tokoh yang banyak sekali bergelut dan telah lama malang melintang dalam urusan dialog antar agama sampai akhir hayatnya. Sumartana telah berpikir cermat dan berupaya keras dalam membangun konsep pluralisme agama, sebagai paradigma beliau dalam memandang realitas pluralisme agama, khususnya dalam konteks Indonesia. Disamping itu banyak pemikirannya sekitar tema pluralisme agama yang dituangkan dalam berbagai tulisan berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain, yang kesemuanya menunjukkan kompetensi beliau dalam diskursus ini. Ini akan menguatkan asumsi penulis bahwa tokoh tersebut mempunyai format tersendiri dalam upaya membangun kehidupan beragama yang damai dan toleran di Indonesia. Konflik agama biasanya hanya terjadi dalam satu agama saja, akan tetapi begitu memasuki era globalisasi, maka umat beragama memasuki era konflik yang mematikan. Sumartana yang berasal dari klompok minoritas di Indonesia memberikan gagasan bahwa di era globalisasi perlu adanya pendekatan baru dalam memandang agama. Menurut Sumartana semua Manusia mempunyai “nur cahaya Ilahi”. Manusia ada di dunia karena diciptakan oleh Tuhan. Manusia bukan ciptaan setan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang “baik”, karena memiliki “nur cahaya Ilahi” yang khasanah teologi Kristen manusia disebut sebagai “peta atau gambar Allah”. Sumartana juga menyarankan agar dalam dialog tidak mengagendakan “*competition of truth*” tidak akan memilih mana yang paling kampion dalam dialog. Dialog bukan pertarungan memperebutkan nomor satu dalam kehidupan pluralisme agama. Agama menurut Sumartana seharusnya mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kemanusiaan, yakni misi agama yang humanistik, bukan sekedar mentobatkan orang yang belum masuk Kristen. Sehingga misiologi tidak menjadi *heresiologi* yaitu upaya untuk mengutuk orang lain yang dianggap diberikan Tuhan untuk memperbaiki kehidupan umat dan masyarakat secara menyeluruh. Sumartana mengusulkan sebuah Kristologi yang bercorak liberatif yang menggabungkan antara “teologi pembebasan” dan “teologi dialog” dengan bertitik tolak pada “Yesus historis dan Yudaisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Abdullah, Taufiq, *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1994. Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Ikfa, 1998.
- Ali, Mursyid, (ed.), *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Litbang Depag RI, 1999.
- , (ed.), *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar-agama: Bingkai Kultural dan Teologi-Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Depag RI, 2000.
- Aslan, Adnan, *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen: Seyyed Hossein Nasr dan John Hick*, terj. Munir, Bandung: Alifya, 2004.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999. Beding, Marcel, dkk., *Gereja Indonesia Pasca-Konsili Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Borrmans, Maurice, "Pluralism and it's Limits in the Quran and the Bible" dalam *Islamochristiana*, No. 17, 1991.
- Sumartana, Th., *Mission at Crossroad*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- , "Sekelumit Pemikiran Tentang "Theologia Religionum" dalam Wiwin Siti Aminah, dkk., (ed.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005.
- , "Mencari Basis Pemikiran Baru bagi Dialog dan Kerjasama antar Agama (Beberapa Butir Pemikiran John Hick)" dalam Wiwin Siti Aminah, dkk., (ed.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama- agama*, Yogyakarta: DIAN/INTERFIDEI, 2005.
- , "Agama, Dialog dan Demokrasi" dalam Sindhunata (ed.), *Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- , "Pemikiran Kembali Kristologi untuk Menyongsong Dialog Kristen Islam" dalam *Penuntun*, Vol. 4, No. 13, 1997/1998.
- , "Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi tentang Hubungan Antar Agama di Indonesia", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , "Agama, Dialog dan Demokrasi", dalam Sindhunata (ed.), *Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- , "Theologia Religionum Sebuah Pengantar : Kepekaan Teologi pada Tanda Zaman" dikutip dari <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/sumartana-th/> Diakses pada tanggal 27 Mei 2009.
- , "Pengantar", dalam Olaf Schumann, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, Jakarta: PT. Grasindo, 1992.
- , "Semua Orang sesungguhnya Bisa Diajak Bicara", <http://www.tempo.co.id/harian/wawancara/waw-sumartana.html>. Diakses pada tanggal 3 Juni 2009.